

MODEL PENYAJIAN TARI RONGGENG BEKEN DALAM FESTIVAL PESONA NUSANTARA BEKASI KEREN DALAM PERSPEKTIF PERFORMATIVITY MENURUT RICHARD SCHECHNER

Anjani Ayu Rizki Ramadhani¹, Nursilah², B. Kristiono Soewardjo³

¹*Program Studi Pendidikan Tari, Universitas Negeri Jakarta.*

²*senitari@unj.ac.id*

E-mail: ¹anjani11ayu@gmail.com, ²nursilah@unj.ac.id, ³bkristiono@unj.ac.id

Abstrak

Tari Ronggeng Beken merupakan sebuah ekspresi budaya masyarakat Kota Bekasi yang ditampilkan dalam Festival Pesona Nusantara Bekasi Keren. Artikel ini membahas model penyajian Tari Ronggeng Beken melalui perspektif performativity menurut Richard Schechner, yang mencakup elemen ritual, restored behavior, dan performativity dalam pertunjukan tersebut. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode etnografi, penelitian ini menganalisis bagaimana Tari Ronggeng Beken mencerminkan identitas budaya lokal sekaligus beradaptasi dengan dinamika masyarakat multikultural di Bekasi. Tari Ronggeng Beken, yang disusun oleh Gema Nusa Patriot, memadukan unsur budaya Betawi dan Sunda dalam gerak dan iringan musiknya, serta menyimbolkan keunikan kultural Bekasi. Penyajian tari ini juga mengintegrasikan properti modern seperti kacamata hitam, menambah dimensi "keren" atau modern dalam tradisi lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertunjukan ini tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media penguatan identitas budaya masyarakat Bekasi dalam festival berskala besar. Perspektif performativity Schechner membantu memahami dinamika penyajian Tari Ronggeng Beken, yang menciptakan ruang bagi transformasi sosial dan budaya di tengah masyarakat multikultural.

Kata kunci: Tari Ronggeng Beken, Performativity, Pesona Nusantara Bekasi Keren, Identitas Budaya, Richard Schechner

Abstract

Ronggeng Beken Dance is a cultural expression of the people of Bekasi, showcased in the Pesona Nusantara Bekasi Keren Festival. This article discusses the presentation model of the Ronggeng Beken Dance through the lens of performativity according to Richard Schechner, encompassing the elements of ritual, restored behavior, and performativity in the performance. Using a qualitative approach with ethnographic methods, this study analyzes how the Ronggeng Beken Dance reflects local cultural identity while adapting to the dynamics of the multicultural society in Bekasi. Composed by Gema Nusa Patriot, the Ronggeng Beken Dance combines Betawi and Sundanese cultural elements in its movements and musical accompaniment, symbolizing the unique culture of Bekasi. The dance presentation also integrates modern props such as sunglasses, adding a "cool" or modern dimension to local tradition. The results of the study show that this performance serves not only as entertainment but also as a medium to strengthen the cultural identity of the Bekasi community in a large-scale festival. Schechner's performativity perspective helps to understand the dynamics of the Ronggeng Beken Dance presentation, which creates space for social and cultural transformation within the multicultural community.

Keywords: Ronggeng Beken Dance, Performativity, Pesona Nusantara Bekasi Keren, Cultural Identity, Richard Schechner

I. Pendahuluan

Tari Ronggeng Beken, sebuah karya seni tradisional dari Bekasi, telah menjadi bagian penting dalam mempromosikan identitas budaya lokal melalui berbagai festival, salah satunya adalah Festival Pesona Nusantara Bekasi Keren. Sebagai tari kreasi yang memadukan unsur-unsur budaya Betawi dan Sunda, Tari Ronggeng Beken mencerminkan keanekaragaman budaya masyarakat Kota Bekasi yang multikultural. Festival ini bukan hanya wadah ekspresi seni, tetapi juga berfungsi sebagai platform untuk memperkuat kebersamaan masyarakat dalam identitas budaya bersama.

Dalam perspektif performance studies yang dikembangkan oleh Richard Schechner, Tari Ronggeng Beken dapat dianalisis menggunakan konsep performativity, restored behavior, dan ritual. Pendekatan ini memungkinkan kita untuk memahami bagaimana sebuah pertunjukan seni bukan hanya sebagai tontonan, tetapi juga sebagai tindakan yang menciptakan makna sosial dan budaya, terutama di dalam masyarakat multikultur. Tari Ronggeng Beken juga memperlihatkan bagaimana unsur-unsur tradisi dan modernitas dikombinasikan untuk menghadirkan identitas budaya yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Penelitian ini mengungkap bagaimana Tari Ronggeng Beken dipersepsikan sebagai identitas budaya yang dinamis dalam konteks festival modern. Pendekatan ini penting untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai fungsi sosial pertunjukan tari di dalam masyarakat yang heterogen seperti Kota Bekasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis model penyajian Tari Ronggeng Beken dalam Festival Pesona Nusantara Bekasi Keren berdasarkan perspektif performativity menurut Richard Schechner, mengungkap peran Tari Ronggeng Beken sebagai alat penguat identitas budaya lokal dalam masyarakat multicultural, menelaah bagaimana Tari Ronggeng Beken menggabungkan unsur-unsur tradisi dan modernitas dalam sebuah festival budaya.

State of the Art dan Hasil Penelitian Sebelumnya yang Relevan

Beberapa penelitian sebelumnya yang menggunakan teori performance studies dalam menganalisis seni pertunjukan telah memberikan kontribusi penting dalam memahami peran sosial dan budaya pertunjukan tari. Penelitian Nanik Setyawati (2020) tentang "Dramaturgi Upacara Suro di Magelang" menggunakan perspektif performance studies untuk melihat bagaimana ritual dalam upacara tradisional menjadi representasi budaya. Demikian pula, Lucia Windita Aprilia (2021) dalam studinya tentang "Ritual Labuhan Pantai Parangkusumo" menunjukkan bagaimana seni pertunjukan berfungsi sebagai ruang eksplorasi sosial dan budaya.

Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya fokus pada aspek ritualistik dari perspektif tradisional. Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan memfokuskan pada integrasi elemen modern dan tradisional dalam sebuah pertunjukan tari yang terjadi di lingkungan perkotaan yang multikultural, sebuah aspek yang jarang dijelajahi dalam kajian performativity. Tari Ronggeng Beken, dengan inovasi penggunaan properti modern seperti kacamata hitam, menjadi contoh menarik bagaimana sebuah tari tradisional bisa tetap relevan di tengah arus modernitas.

Penelitian ini memiliki originalitas dengan mengkombinasikan perspektif performance studies Schechner dengan fenomena tari yang dipertunjukkan dalam festival modern seperti Pesona Nusantara Bekasi Keren. Urgensi penelitian ini terletak pada perlunya pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana seni pertunjukan tradisional dapat berfungsi sebagai media yang efektif untuk mengartikulasikan identitas budaya dalam masyarakat perkotaan yang dinamis. Penelitian ini inovatif karena menunjukkan bagaimana sebuah tarian tradisional seperti Ronggeng Beken mampu beradaptasi dengan elemen modern, tanpa kehilangan akar budaya lokalnya, dan menjadi simbol identitas baru bagi masyarakat Kota Bekasi.

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah memperkaya kajian performance studies dalam konteks pertunjukan budaya kontemporer di Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi penting bagi akademisi yang mempelajari bagaimana seni tradisional dapat berfungsi sebagai penguat identitas budaya di era modern. Manfaat praktisnya, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pemerintah daerah dan penggiat seni budaya dalam merancang dan mengelola festival budaya yang mampu

mengintegrasikan tradisi dengan elemen modern untuk memperkuat identitas budaya masyarakat lokal.

II. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan performance studies dengan teori performativity yang dikemukakan oleh Richard Schechner. Metode kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah untuk memahami secara mendalam fenomena sosial dan budaya yang berkaitan dengan penyajian Tari Ronggeng Beken dalam Festival Pesona Nusantara Bekasi Keren. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis elemen-elemen pertunjukan, seperti koreografi, musik, kostum, dan konteks budaya di mana pertunjukan tersebut dilakukan, dalam hubungannya dengan konsep performativity, restored behavior, dan ritual.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi, di mana peneliti mengobservasi, berpartisipasi, dan mendokumentasikan fenomena pertunjukan Tari Ronggeng Beken. Pendekatan etnografi digunakan untuk memahami bagaimana Tari Ronggeng Beken, sebagai bagian dari kebudayaan lokal, berfungsi dalam menciptakan identitas budaya masyarakat Kota Bekasi.

Penelitian ini dilaksanakan selama satu tahun, dimulai pada bulan November 2023 hingga Juni 2024. Pemilihan waktu ini menyesuaikan dengan jadwal penyelenggaraan Festival Pesona Nusantara Bekasi Keren yang dilaksanakan setiap tahun di Kota Bekasi. Selain itu, waktu penelitian ini memungkinkan peneliti untuk mengamati persiapan, pelaksanaan, dan dampak pasca acara dari pertunjukan Tari Ronggeng Beken secara komprehensif.

Tempat penelitian meliputi dua lokasi utama yaitu GOR Patriot Chandrabaga, Kota Bekasi, tempat berlangsungnya Festival Pesona Nusantara Bekasi Keren, di mana Tari Ronggeng Beken ditampilkan secara massal dan Sanggar Seni Wayang Ajen, yang berlokasi di Jl. Kusuma Barat VI No.11, Kota Bekasi, sebagai pusat latihan dan pengembangan Tari Ronggeng Beken. Sanggar ini menjadi tempat observasi terkait latihan, persiapan, dan proses kreatif tari tersebut.

Narasumber penelitian ini adalah berbagai pihak yang terlibat langsung dalam penyajian dan pengembangan Tari Ronggeng Beken, antara lain: Koreografer Tari Ronggeng Beken, yaitu Dini Irma Damayanti dan Yustina Tri Astuti, yang bertanggung jawab atas kreasi gerak dan penyajian tari ini; Stakeholder Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bekasi, seperti Dr. Wawan Gunawan, yang berperan dalam pengelolaan dan promosi budaya setempat; Penari, yang terdiri dari para pelajar SMP dan SMA yang berpartisipasi dalam pertunjukan tari massal; Panitia dan Penonton Festival Pesona Nusantara Bekasi Keren, yang memberikan perspektif mengenai penerimaan publik terhadap pertunjukan. Masyarakat Kota Bekasi, sebagai penikmat dan pendukung budaya yang terlibat dalam acara tersebut.

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, meliputi: Observasi Partisipan, Peneliti berpartisipasi dalam mengamati proses persiapan, latihan, dan pelaksanaan Tari Ronggeng Beken dalam Festival Pesona Nusantara Bekasi Keren, serta interaksi penari, koreografer, dan penonton selama acara; Wawancara Mendalam, Dilakukan terhadap narasumber utama seperti koreografer, penari, dan pihak dinas pariwisata untuk mendapatkan wawasan tentang sejarah, kreasi, dan makna budaya Tari Ronggeng Beken; Dokumentasi, Peneliti mengumpulkan berbagai dokumen terkait pertunjukan, termasuk video, foto, dan berita dari media lokal yang meliput festival ini. Rekaman video pertunjukan dan latihan tari digunakan sebagai bahan analisis lebih lanjut; Studi Pustaka, Penelitian juga menggunakan sumber-sumber literatur yang relevan mengenai Tari Ronggeng Beken, performance studies, serta identitas budaya dalam masyarakat multikultural.

Analisis data dalam penelitian ini mengikuti tahapan analisis data kualitatif yang diajukan oleh Spradley (1980), yang mencakup: Analisis Domain, Peneliti memetakan berbagai elemen utama dalam Tari Ronggeng Beken, seperti koreografi, musik, kostum, dan elemen pertunjukan lainnya yang mencerminkan identitas budaya; Analisis Taksonomi, Mengorganisir elemen-elemen pertunjukan tersebut ke dalam kategori yang lebih spesifik, seperti elemen tradisi (Betawi, Sunda) dan modernitas (unsur kacamata hitam, dinamika pertunjukan); Analisis Komponen, Menentukan komponen-komponen kunci yang membedakan setiap kategori dan bagaimana komponen-komponen tersebut berinteraksi untuk menciptakan makna budaya dalam pertunjukan; Analisis Tema,

Mengidentifikasi tema-tema utama dalam Tari Ronggeng Beken yang mencerminkan performativity, seperti ritual, restored behavior, dan konstruksi identitas budaya; Penarikan Kesimpulan, Kesimpulan akhir diambil berdasarkan pengamatan dan analisis yang telah dilakukan terhadap data pertunjukan.

Data yang dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dianalisis dengan menghubungkannya ke konsep performativity, restored behavior, dan ritual. Dengan pendekatan performativity, peneliti menganalisis bagaimana Tari Ronggeng Beken tidak hanya menjadi bentuk ekspresi budaya, tetapi juga menciptakan ruang transformasi sosial dan identitas dalam masyarakat multikultural Kota Bekasi.

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan metode triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang didapat dari wawancara dengan hasil observasi dan dokumentasi. Triangulasi metode melibatkan penggunaan berbagai teknik pengumpulan data, termasuk wawancara, observasi partisipan, dan studi dokumen, untuk memperkuat temuan penelitian.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara komprehensif bagaimana Tari Ronggeng Beken dipresentasikan dalam Festival Pesona Nusantara Bekasi Keren dan bagaimana elemen performativity berperan dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Kota Bekasi.

III. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini mengkaji model penyajian Tari Ronggeng Beken dalam Festival Pesona Nusantara Bekasi Keren dari perspektif performativity Richard Schechner. Hasil penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terkait penyajian tari ini. Berikut adalah deskripsi hasil penelitian yang diarahkan untuk menjawab tujuan penelitian:

1. Model Penyajian Tari Ronggeng Beken dalam Festival Pesona Nusantara Bekasi Keren

Tari Ronggeng Beken disajikan dalam tiga fase utama yang terdiri dari pra-pertunjukan, pertunjukan, dan pasca-pertunjukan.

Pra-Pertunjukan: Persiapan tari dilakukan melalui latihan intensif yang melibatkan pelajar dari berbagai sekolah di Kota Bekasi. Mereka dilatih oleh koreografer dengan gerakan yang menggabungkan unsur Betawi dan Sunda. Kostum yang dikenakan berwarna hijau, merah, dan kuning, dengan tambahan properti kaca mata hitam, melambangkan modernitas.

Pertunjukan: Pada Festival Pesona Nusantara Bekasi Keren, Tari Ronggeng Beken ditampilkan secara massal oleh 3.000 penari di Stadion Patriot Chandrabaga. Pertunjukan ini merupakan bagian inti dari festival yang dihadiri oleh pemerintah dan masyarakat Bekasi. Tari dipentaskan dalam format koreografi yang melibatkan gerakan dinamis dan diiringi musik tradisional Sunda, memperkuat identitas budaya Bekasi.

Pasca-Pertunjukan: Setelah acara, respon masyarakat, khususnya dari pihak pemerintah dan peserta, sangat positif. Pertunjukan ini dinilai berhasil memperkenalkan dan memperkuat identitas budaya Bekasi melalui seni pertunjukan massal.

2. Peran Tari Ronggeng Beken dalam Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat Bekasi

Tari Ronggeng Beken secara jelas mencerminkan identitas budaya masyarakat Bekasi yang multikultural. Gerakan tari yang merupakan kombinasi dari tradisi Betawi dan Sunda menggambarkan keterhubungan antara dua etnis besar di Bekasi. Selain itu, simbol modernitas seperti penggunaan kaca mata hitam menunjukkan bahwa tari ini berusaha mengakomodasi perkembangan zaman tanpa meninggalkan unsur tradisi.

3. Integrasi Unsur Tradisi dan Modernitas dalam Tari Ronggeng Beken

Tari Ronggeng Beken berhasil mengintegrasikan unsur tradisional dan modern. Gerakan-gerakan tradisional seperti geol, goyang, dan gitek berasal dari tarian Betawi dan Sunda, sementara properti modern seperti kaca mata hitam menunjukkan adaptasi terhadap budaya pop masa kini. Musik yang mengiringi tari terdiri dari gamelan Sunda, yang memperkuat nuansa tradisional dalam pertunjukan.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, pembahasan difokuskan pada analisis dan interpretasi dari setiap elemen pertunjukan Tari Ronggeng Beken dalam konteks performance studies, khususnya dalam aspek performativity, restored behavior, dan ritual menurut Richard Schechner.

1. Model Penyajian Tari Ronggeng Beken dan Perspektif Performativity

Penyajian Tari Ronggeng Beken dalam Festival Pesona Nusantara Bekasi Keren dapat dipahami melalui konsep performativity Richard Schechner. Pada fase pra-pertunjukan, pelatihan yang melibatkan pelajar Bekasi tidak hanya menciptakan kohesi antara penari, tetapi juga berfungsi sebagai bentuk transfer budaya. Hal ini menegaskan bahwa performativity tidak hanya terjadi saat pertunjukan berlangsung, tetapi sudah dimulai pada fase persiapan, di mana para penari menginternalisasi identitas budaya Bekasi.

Pada saat pertunjukan, Tari Ronggeng Beken menjadi wadah ekspresi kolektif yang memperkuat solidaritas masyarakat Bekasi. Penampilan massal dengan 3.000 penari menciptakan performativity, di mana tindakan menari tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai pernyataan sosial dan budaya yang menegaskan kebersamaan dan identitas lokal. Kehadiran elemen tradisional seperti kostum dan gerakan tari, serta elemen modern seperti kacamata hitam, menunjukkan bagaimana pertunjukan ini mampu menyatukan tradisi dengan modernitas, yang relevan dengan kondisi masyarakat perkotaan.

2. Restored Behavior dalam Tari Ronggeng Beken

Konsep restored behavior mengacu pada pengulangan tindakan atau ritual yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam Tari Ronggeng Beken, gerakan tradisional Betawi dan Sunda seperti geol, goyang, dan gitek merupakan bentuk restored behavior yang mempertahankan warisan budaya leluhur. Gerakan ini kemudian direinterpretasi dan dikemas ulang dengan elemen modern seperti penggunaan kacamata hitam, mencerminkan adaptasi budaya terhadap perkembangan zaman. Penggunaan simbol modern ini memperlihatkan bagaimana Tari Ronggeng Beken bukan hanya mengulang tradisi, tetapi juga menambah lapisan makna baru yang relevan dengan konteks budaya masa kini.

3. Ritual dan Transformasi Sosial dalam Tari Ronggeng Beken

Tari Ronggeng Beken juga mencerminkan unsur ritual yang dijelaskan oleh Schechner. Proses pertunjukan ini, mulai dari latihan hingga penampilan massal di Festival Pesona Nusantara Bekasi Keren, dapat dianggap sebagai bentuk ritual budaya modern yang menyatukan masyarakat Bekasi dari berbagai latar belakang etnis. Setiap tahap dari proses tersebut (latihan, penampilan, dan tanggapan sosial) menciptakan ruang bagi transformasi sosial, di mana identitas budaya masyarakat Bekasi dipertegas dan dirayakan. Ritual dalam pertunjukan ini tidak hanya terlihat dalam bentuk gerakan atau kostum, tetapi juga dalam interaksi sosial yang terjadi selama dan setelah pertunjukan.

4. Integrasi Tradisi dan Modernitas sebagai Identitas Budaya Bekasi

Integrasi antara unsur tradisi dan modernitas dalam Tari Ronggeng Beken menunjukkan inovasi dalam seni pertunjukan. Dalam konteks masyarakat multikultural Bekasi, tari ini berfungsi sebagai media untuk mempertemukan berbagai elemen budaya dalam satu pertunjukan kolektif. Simbol tradisional yang digabungkan dengan elemen modern menunjukkan bahwa identitas budaya masyarakat Bekasi bersifat dinamis dan adaptif. Hal ini juga menunjukkan bahwa seni pertunjukan dapat menjadi alat yang efektif dalam memperkuat identitas budaya di tengah arus globalisasi.

Dari hasil penelitian dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa Tari Ronggeng Beken berperan signifikan dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Bekasi yang multikultural. Dalam perspektif performance studies, Tari Ronggeng Beken berfungsi tidak hanya sebagai bentuk seni, tetapi juga sebagai alat transformasi sosial dan budaya yang menyatukan elemen tradisi dan modernitas. Keberhasilan Tari Ronggeng Beken dalam mengekspresikan identitas budaya lokal sekaligus menyesuaikan diri dengan konteks modern menunjukkan bahwa seni pertunjukan memiliki peran sentral dalam menjaga kesinambungan budaya di masyarakat yang terus berubah.

IV. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Penelitian ini menyajikan pemahaman mendalam tentang model penyajian Tari Ronggeng Beken dalam Festival Pesona Nusantara Bekasi Keren dengan menggunakan perspektif performativity menurut Richard Schechner. Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa penyajian Tari Ronggeng Beken tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai medium yang efektif untuk memperkuat dan menegaskan identitas budaya masyarakat Bekasi yang multikultural.

Melalui integrasi elemen tradisi dan modernitas, Tari Ronggeng Beken mencerminkan identitas lokal yang dinamis dan adaptif terhadap perubahan sosial dan budaya. Unsur-unsur tradisional seperti gerakan Betawi dan Sunda, serta penggunaan properti modern seperti kacamata hitam, menunjukkan adanya proses transformasi budaya yang tetap berakar pada warisan leluhur namun relevan dengan zaman modern.

Dalam konteks performativity, Tari Ronggeng Beken berhasil menjadi ruang ekspresi kolektif yang memupuk solidaritas dan identitas sosial masyarakat Bekasi, baik dalam proses persiapan maupun pelaksanaannya di festival. Melalui konsep restored behavior dan ritual, tari ini juga berfungsi sebagai alat sosial yang mempertemukan berbagai elemen budaya dalam satu pertunjukan kolektif yang inklusif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa Tari Ronggeng Beken berperan penting dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal sekaligus menghadirkan inovasi melalui adaptasi modern, menjadikannya simbol identitas budaya yang kuat bagi masyarakat Bekasi dalam kerangka multikulturalisme dan globalisasi.

Saran

Berdasarkan analisis yang telah disampaikan pada bagian pembahasan, beberapa saran yang dapat diambil dari penelitian ini untuk pengembangan lebih lanjut Tari Ronggeng Beken dan penyajiannya dalam festival budaya adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan Festival Pesona Nusantara Bekasi Keren sebagai Ajang Promosi Budaya

Festival Pesona Nusantara Bekasi Keren telah menjadi platform yang efektif dalam mempromosikan Tari Ronggeng Beken dan budaya lokal Bekasi. Untuk itu, disarankan agar festival ini terus dikembangkan dengan melibatkan lebih banyak komunitas seni dan budaya dari luar Bekasi, sehingga dapat tercipta dialog budaya yang lebih luas. Dengan mengundang partisipasi berbagai daerah dan etnis, festival ini tidak

hanya akan menjadi ajang promosi budaya lokal, tetapi juga sebagai wadah untuk merayakan keragaman budaya nasional.

2. Pendokumentasian dan Penelitian Lebih Lanjut tentang Tari Ronggeng Beken

Dokumentasi yang baik tentang perkembangan dan penyajian Tari Ronggeng Beken diperlukan untuk menjaga keberlanjutan budaya ini. Disarankan agar penelitian lebih lanjut dilakukan mengenai sejarah, makna simbolis, dan dampak sosial Tari Ronggeng Beken di masyarakat. Penelitian ini akan membantu mengidentifikasi elemen-elemen penting yang harus dilestarikan, serta memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai transformasi sosial dan budaya yang terjadi melalui seni pertunjukan.

Dengan menerapkan saran-saran di atas, diharapkan Tari Ronggeng Beken dapat terus berkembang dan tetap relevan sebagai representasi identitas budaya masyarakat Bekasi, baik di kancah lokal maupun global, sambil tetap mempertahankan akar tradisionalnya.

V. Pengakuan

Penelitian ini tidak akan terlaksana tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak yang berkontribusi secara signifikan. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Dra. Nursilah, M.Si. sebagai dosen pembimbing 1 dan B. Kristiono Soewardjo, S.E., S.Sn., M.Sn. sebagai dosen pembimbing 2 atas bimbingan, arahan, dan dukungan yang tiada henti selama proses penelitian ini. Nasihat dan masukan berharga dari Bapak/Ibu sangat membantu saya dalam menyelesaikan penelitian ini dengan baik.
2. Selly Oktarini, S.Pd., M.Sn. sebagai dosen penguji 1 dan Dr. Romy Nursyam, S.Sn., M.Sn. sebagai dosen penguji 2 yang telah memberikan kritik dan saran konstruktif selama proses ujian dan revisi. Tanggapan dan evaluasi Bapak/Ibu sangat berperan dalam memperbaiki serta menyempurnakan hasil penelitian ini
3. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Bekasi, khususnya kepada Bapak Dr. Wawan Gunawan, atas dukungan penuh dalam menyediakan informasi dan akses

yang diperlukan selama penelitian ini berlangsung, serta atas peran aktifnya dalam pengembangan seni budaya lokal, termasuk Tari Ronggeng Beken.

4. Sanggar Seni Wayang Ajen, yang menjadi tempat penelitian utama, terutama kepada Ibu Dini Irma Damayanti dan Ibu Yustina Tri Astuti, koreografer Tari Ronggeng Beken, atas dedikasi dan keterbukaannya dalam berbagi pengetahuan dan wawasan yang sangat membantu dalam pemahaman mendalam terhadap Tari Ronggeng Beken.
5. Para Penari dan Peserta Festival Pesona Nusantara Bekasi Keren, khususnya para pelajar SMP dan SMA yang terlibat dalam pertunjukan Tari Ronggeng Beken. Antusiasme dan partisipasi kalian menjadi inspirasi penting dalam penelitian ini, serta menjadi contoh konkret betapa pentingnya pelestarian seni budaya di kalangan generasi muda.
6. Rekan-rekan peneliti yang telah memberikan masukan dan dukungan moral selama proses penelitian ini berlangsung.
7. Keluarga dan sahabat yang telah memberikan doa, dukungan, serta motivasi yang tiada henti, yang telah menjadi kekuatan utama dalam menyelesaikan penelitian ini.

Semoga apresiasi ini dapat mengungkapkan rasa terima kasih yang mendalam atas semua bantuan dan dukungan yang telah diberikan. Peneliti berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan seni dan budaya di Indonesia, khususnya dalam melestarikan dan memperkenalkan Tari Ronggeng Beken sebagai salah satu warisan budaya bangsa.

REFERENSI

- Abdullah, I. (2006). *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ayu, A., & Nursilah. (2024). Tari Ronggeng Beken as The Cultural Identity of a Multicultural Community in Performance Studies Perspective. *International Journal of Performing Arts (IJPA)*, 2(2). <https://doi.org/10.56107/ijpa.v2i2.153>
- Bekasi, D. (2017). *Yuk Kenal, 7 Kebudayaan di Bekasi*. Disparbud Bekasi Kota. <https://disparbud.bekasikota.go.id/yuk-kenal-7-kebudayaan-di-bekasi/>
- Bekasi, K. (2023). *Kota Bekasi Raih Peringkat 3 Indeks Kota Toleran*. Bekasi Kota. <https://www.bekasikota.go.id/detail/kota-bekasi-raih-peringkat-3-indeks-kota-toleran>

- Caturwati, E. (2007). Tari di Tatar Sunda. Bandung: Sunan Ambu Press-STSI Bandung.
- Cresswell, J. W. (2008). Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research (3rd ed.). Pearson Education.
- Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2017). The SAGE Handbook of Qualitative Research (5th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Schechner, R. (2013). Performance Studies: An Introduction (3rd ed.). Routledge.
- Sugiyono. (2010). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Alfabeta.